

Gambaran Sosial Ekonomi Etnis Tionghoa Dalam Arsip Peninggalan Sultan Syarif Kasim II (1915-1945)

Iik Idayanti*, Deni Afriadi, Ridwan, Hermansyah

Universitas Lancang Kuning, Indonesia

*iik.idayanti@unilak.ac.id

Abstract

This research discusses the socio-economic depiction of the Chinese ethnic group as recorded in the archives left by Sultan Syarif Kasim II (1915-1945). The Chinese ethnic group has been settled in the Siak region since the late 19th century, as evidenced by the existence of the Hock Siu Kiong temple located not far from the Siak palace. One of the sources of writing about Chinese activities can be found in the form of archival notes. The archives used are the legacy of Sultan Syarif Kasim II. Out of sixty thousand archives, there are 11,423 digital archives that the researcher obtained and processed, resulting in 57 archives concerning the Chinese ethnic group. The method used in this research is historical. The purpose of this research is to describe the socio-economic picture of the Chinese ethnic group in the archives of Sultan Syarif Kasim II. The research findings indicate that out of eight determining factors for the social economic status of individuals in society, three factors are present in the archives, namely type of occupation, position in an organization, and economic activities.

Keywords: Archives; Sultan Syarif Kasim II; Socio-economic; Chinese Ethnic

Abstrak

Penelitian ini membahas mengenai gambaran sosial ekonomi etnis Tionghoa yang tertuang dalam arsip peninggalan Sultan Syarif Kasim II (1915-1945). Etnis Tionghoa sudah bermukim di wilayah Siak sejak akhir abad ke-19, hal ini terbukti dengan keberadaan klenteng Hock Siu Kiong yang berlokasi tidak jauh dari istana Siak. Untuk sumber tulisan mengenai aktivitas orang Tionghoa dapat diketahui salah satunya berbentuk catatan arsip. Arsip yang digunakan merupakan peninggalan Sultan Syarif Kasim II. Dari enam puluh ribu arsip, terdapat 11423 arsip berbentuk digital yang peneliti dapatkan dan diolah, sehingga didapatkan 57 arsip mengenai etnis Tionghoa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sejarah. Tujuan penelitian ini untuk memaparkan gambaran sosial ekonomi etnis Tionghoa dalam arsip peninggalan Sultan Syarif Kasim II. Hasil penelitian menyebutkan bahwa dari delapan faktor penentu tinggi rendahnya keadaan sosial ekonomi seseorang dalam masyarakat, terdapat tiga faktor yang terdapat dalam arsip, antara lain jenis pekerjaan, jabatan dalam organisasi, dan aktivitas ekonomi.

Kata Kunci : Arsip; Sultan Syarif Kasim II; Sosial Ekonomi; Etnis Tionghoa

Pendahuluan

Provinsi Riau merupakan sebuah wilayah yang memiliki masyarakat dengan beragam etnis. Selain penduduk pribumi termasuk di dalamnya kelompok dari suku asli, terdapat juga masyarakat keturunan yang berdiam di wilayah Riau, seperti etnis Cina, Arab dan India. Masyarakat keturunan Cina merupakan etnis terbesar yang bermukim di Riau. Terdapat perdebatan dalam penyebutan istilah Cina dan Tionghoa. Hal ini diprakarsai oleh Pemerintah Orde Lama yang mengganti sebutan Tionghoa dengan Cina.

Pada pelaksanaannya sebagian dari orang etnis Tionghoa ada yang memperlmasalahkan sebutan Cina karena dianggap menghina dan ada yang tidak memperlmasalahkan mengenai hal tersebut (Susanti, 2015). Dalam penelitian ini penulis menggunakan sebutan Tionghoa.

Apabila ditarik ke belakang, kehadiran orang Tionghoa di bumi Riau ini sudah ada sejak dulu. Seiring dengan ramainya perairan Melaka sebagai jalur perdagangan internasional. Keahlian berdagang orang Tionghoa sudah diakui oleh orang Melayu di Riau (lihat ed. Wilaela, 2016; Arman, 2018). Salah satu wilayah di Riau yang memiliki interaksi dengan orang Tionghoa adalah Siak. Di Siak, orang Tionghoa juga dikenal atas keahliannya dalam berdagang, bahkan Sultan Syarif Kasim II sengaja mengundang orang Tionghoa bermukim di Siak untuk mengajarkan orang Siak berdagang (Arman, 2018). Artinya, etnis Tionghoa telah memainkan peranan penting dalam bidang ekonomi di Siak Sri Indrapura pada kala itu. Terlebih lagi karena adanya hubungan baik antara masyarakat Tionghoa dengan Kerajaan Siak. Hal ini mengakibatkan interaksi dan komunikasi antara masyarakat lokal di Siak dan etnis Tionghoa terjalin dengan baik tanpa adanya diskriminasi.

Sebelumnya, pada masa SSK I, orang Tionghoa pun sudah ada yang menetap dan beraktivitas di wilayah Siak, hal ini ditandai dengan keberadaan Kelenteng Hock Sing Kiong yang berdiri sekitar tahun 1871. Selain bukti bangunan kelenteng, terdapat sumber lainnya yang menyebutkan keragaman etnis di Kesultanan Siak, terutama pada masa pemerintahan Sultan Syarif Kasim II, yaitu berupa peninggalan tertulis berbentuk arsip.

Sultan Syarif Kasim II memiliki peninggalan tertulis berbentuk arsip. Saat ini keberadaan arsip tersebut disimpan di istana Siak. Seluruh arsip berjumlah kurang lebih enam puluh ribu arsip yang sudah didigitalkan oleh Dinas Perpustakaan Arsip Kabupaten Siak. Dari jumlah tersebut, 11423 arsip digital telah peneliti dapatkan dan akan dijadikan sumber penelitian. Menurut Skinner (1996), migrasi etnis Tionghoa ke kawasan Melayu telah berlangsung sejak abad ke-18 dan banyak dari mereka “berperan sebagai perintis ekonomi di daerah perairan strategis seperti Selat Melaka”.

Melihat gambaran di atas, perlu dilakukan penelitian untuk memperkuat simpulan mengenai gambaran sosial budaya etnis Tionghoa dalam arsip. Harapan peneliti, hasil kajian ini dapat dibaca, dijadikan sumber informasi mengenai sejarah Siak, dan diambil manfaat lainnya oleh masyarakat luas.

Masalah yang terdapat dalam penelitian ini adalah bagaimanakah gambaran sosial ekonomi etnis Tionghoa yang tergambar dalam arsip peninggalan Sultan Syarif Kasim II (1915-1945)? Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah Penelitian mengenai arsip Siak sudah pernah dilakukan oleh Junaidi et al (2018), Sudiar, et al (2020) dan Idayanti & Latiar (2020), dan Idayanti, et al (2023). Dalam penelitian Junaidi et al dipaparkan mengenai pendataan beranotasi naskah Siak berupa surat dan dokumen bertuliskan tangan berjumlah 200 naskah. Naskah yang digunakan berupa arsip digital. Bahan penelitian yang sama juga dilakukan oleh Sudiar et al, 3000 file arsip digital diolah untuk dibuatkan repository-nya. Perancangan aplikasi ini sangat berguna untuk masyarakat yang ingin mengakses arsip koleksi istana Siak secara *offline* di gedung perpustakaan maupun via *online* di website perpustakaan Siak. Penelitian ini akan lengkap apabila arsip-arsip digital ini sudah didata dan dikelompokkan, sehingga input data di aplikasi repository mudah dikerjakan. Penelitian ketiga, Idayanti dan Latiar yang membahas mengenai arsip gaji kepegawaian di Siak. Hasil tulisan menyimpulkan bahwa pengaruh Kolonial Belanda cukup kuat dalam pemerintahan istana Siak yang tergambar dalam dokumen kepegawaian berbentuk arsip gaji. Artikel terakhir masih berkaitan dengan arsip digital koleksi Sultan Syarif Kasim II mengenai percetakan yang tertera dalam dokumen arsip. Dari penelitian ini dapat diungkapkan kaitan sejarah percetakan

pada abad 20 dan kaitannya dengan pemerintahan Belanda serta Siak Sri Inderapura. Penelitian mengenai etnis Tionghoa di Siak juga pernah dilakukan oleh Manungkalit dkk (2023) yang membahas aktivitas ekonomi masyarakat etnis Tionghoa pada masa Orde Baru (1966-1998). Dilihat dari durasi waktu, penelitian Manungkalit merupakan temuan lanjutan dari penelitian yang saat ini penulis kerjakan yang terfokus sebelum masa kemerdekaan (1915-1945).

Landasan Teori Sosial Ekonomi, kata sosial berasal dari kata Latin, yaitu *socius* yang berarti bersama-sama, bersatu, terikat, sekutu, berteman. Atau kata *socio* yang memiliki makna menjadikan teman. Maka sosial dapat dimengerti sebagai pertemanan atau masyarakat. Menurut Robert M. Z. Lawang pengertian kata sosial adalah arti subjektif yang memperhitungkan perilaku orang lain yang terlibat dalam suatu tindakan. Arti subjektif menunjuk pada arti yang diberikan oleh orang yang bertindak untuk tindakannya sendiri (Damsar & Indrayani, 2016). Kata ekonomi berasal dari kata Yunani, yaitu *oikos* dan *nomos*. Kata *oikos* memiliki arti rumah tangga, sedangkan kata *nomos* berarti mengatur. Maka ekonomi dapat diartikan sebagai aturan rumah tangga atau manajemen rumah tangga. Namun, rumah tangga pada ekonomi tidak hanya dalam lingkup keluarga akan tetapi bisa berarti ekonomi desa, kota, hingga negara (Fauziah, 2014).

Sosial ekonomi adalah suatu kedudukan yang diatur secara sosial dan menempatkan seseorang pada posisi tertentu dalam masyarakat, pemberian posisi itu disertai pula dengan seperangkat hak dan kewajiban yang harus dimainkan oleh si pembawa status. Sosial ekonomi menurut M. Sastropradja adalah keadaan atau kedudukan seseorang dalam masyarakat sekelilingnya. Menurut Manaso Malo juga memberikan batasan tentang kondisi sosial ekonomi yaitu, Merupakan suatu kedudukan yang diatur secara sosial dan menempatkan seseorang pada posisi tertentu dalam sosial masyarakat. Pemberian posisi disertai pula dengan seperangkat hak dan kewajiban yang harus dimainkan oleh si pembawa status (Basrowi & Juariyah, 2010). Sosial ekonomi menurut Soekanto (2007) adalah posisi seseorang dalam masyarakat berkaitan dengan orang lain dalam arti lingkungan pergaulan, prestasinya, dan hak-hak serta kewajibannya dalam berhubungan dengan sumber daya.

Lanjut Soekanto (2001) komponen pokok dalam kedudukan sosial ekonomi meliputi ukuran kekayaan, ukuran kekuasaan, ukuran kehormatan, dan ukuran ilmu pengetahuan. Sedangkan menurut Wirutomo (2015) bahwa faktor yang dapat menentukan tinggi rendahnya keadaan sosial ekonomi seseorang dalam masyarakat di antaranya: (1) tingkat pendidikan, (2) jenis pekerjaan, (3) tingkat pendapatan, (4) Keadaan rumah tangga, (5) tempat tinggal, (6) kepemilikan kekayaan, (7) jabatan dalam organisasi, dan (8) aktivitas ekonomi. Pendapat Wirutomo di atas digunakan untuk memaparkan unsur sosial ekonomi etnis Tionghoa yang tergambar dalam arsip peninggalan Sultan Syarif Kasim II. Dari delapan faktor, tiga faktor di antaranya akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu jenis pekerjaan, jabatan dalam organisasi, dan aktivitas ekonomi.

Menurut etimologi kata ‘arsip’ berasal dari bahasa Yunani ‘*arche*’ kemudian berubah menjadi ‘*archaea*’. Selanjutnya terjadi perubahan kembali menjadi kata ‘*archeon*’ yang berarti dokumen atau catatan mengenai permasalahan (Sugiarto & Wahyono, 2015). Pengertian arsip menurut UU no. 43 tahun 2009 mengenai kearsipan, yaitu rekaman kegiatan atau peristiwa dalam berbagai bentuk dan media sesuai dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang dibuat dan diterima oleh lembaga negara, pemerintah daerah, lembaga pendidikan, perusahaan, organisasi politik, organisasi kemasyarakatan, dan perseorangan dalam pelaksanaan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Pengertian ‘arsip’ menurut KBBI adalah dokumen tertulis (surat, akta, dan sebagainya), lisan (pidato, ceramah, dan sebagainya), atau bergambar (foto, film, dan sebagainya) dari waktu yang lampau, disimpan dalam media tulis (kertas), elektronik (pita kaset, pita video, disket komputer, dan sebagainya), biasanya dikeluarkan oleh instansi resmi, disimpan dan dipelihara di tempat khusus untuk referensi. Penjelasan ‘arsip’ menurut Barthos (2009), adalah catatan tertulis berupa gambar ataupun bagan yang berisi keterangan-keterangan mengenai suatu subjek (pokok permasalahan) maupun peristiwa-peristiwa yang dibuat orang untuk membantu daya ingat orang (itu) pula. Benda yang termasuk arsip misalnya: surat-surat, kwitansi, faktur, pembukuan, daftar gaji, daftar harga, kartu penduduk, bagan organisasi, foto-foto, dan sebagainya.

Jenis Arsip Berdasarkan fungsinya, arsip dibagi menjadi dua, yaitu arsip dinamis dan arsip statis. Penjelasan mengenai pengertian jenis arsip tersebut disebutkan dalam UU no. 43 tahun 2009, berikut penjelasannya: 1) Arsip dinamis : Arsip dinamis adalah arsip yang digunakan secara langsung dalam kegiatan pencipta arsip dan disimpan selama jangka waktu tertentu. 2) Arsip statis : Arsip statis adalah arsip yang dihasilkan oleh pencipta arsip karena memiliki nilai guna kesejarahan, telah habis retensinya, dan berketerangan dipermanenkan yang telah diverifikasi baik secara langsung maupun tidak langsung oleh Arsip Nasional Republik Indonesia dan/atau lembaga kearsipan.

Metode

Metode penelitian ini menggunakan tahapan penelitian sejarah, antara lain heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Metode historis ini bertujuan sebagai usaha untuk merekonstruksi data data menjadi fakta kisah masa lampau untuk ditarik menjadi suatu kisah yang bermakna atau merupakan penelitian untuk mengungkap peristiwa-peristiwa masa lalu secara sistematis dan objektif, melalui pengumpulan, evaluasi yang diperoleh dari berbagai sumber, sehingga dapat diterapkan menjadi fakta fakta untuk membuat suatu kesimpulan yang sifatnya masih tetap hipotesis (Sujarweni, 2014). Pendekatan historis seperti ini menurut Kuntowijoyo (2003), “tidak hanya bertujuan menjelaskan masa lalu, tetapi juga memberikan makna kontekstual terhadap keberlanjutan nilai-nilai sosial di masa kini. Langkah-langkah penelitian sejarah harus dilalui sesuai prosedur yang baik dan benar untuk menghasilkan karya tulis yang otentik dan kredibel sehingga layak dijadikan khazanah ilmu pengetahuan baru bagi pembaca maupun penulis itu sendiri serta dapat dijadikan sumber rujukan atau acuan bagi peneliti selanjutnya sesuai yang termaktub dalam kegunaan penelitian. Arsip yang diteliti merupakan koleksi Istana Siak. Sedangkan material yang digunakan dalam penelitian adalah arsip digitalnya yang keberadaannya menjadi koleksi Dinas Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Siak. Penelitian ini berjenis deskriptif kuantitatif dengan pendekatan penelitian historis. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel yang lain. Dalam pengambilan data, penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2016). *Purposive sampling* merupakan sampel populasi yang dipilih secara tidak acak dan biasanya lebih kecil yang dimaksudkan untuk mewakilinya secara logis.

Hasil dan Pembahasan

Peneliti memiliki 11.423 arsip digital peninggalan Sultan Syarif Kasim II. Dari jumlah arsip tersebut peneliti menggunakan 57 arsip yang terdapat interaksi orang etnis Tionghoa. Berikut keterangannya dalam bentuk tabel:

Tabel 1. Data Arsip

Box	Kode Arsip	Ringkasan isi Arsip
Box 12	95	Wee Kai Seng meminta tanah kosong kepada sultan untuk dibangun sebuah rumah terletak di dekat laut Kampoeng Koedap
	96	Balasan dari Het Districtshoofd van Selat Pandjang kepada Sultansurat yang tidak mengizinkan Oei Kai Seng mendirikan rumah di sana
	99	Sultan menulis surat kepada Temenggoeng Sri Deradja Districthoofd van Selat Pandjang untuk memeriksa tanah yang diminta Wee Kai Seng supaya tidak termasuk dalam hak orang dan tanah keperluan rakyat
	IMG_20170131_0336	Het Districtschoofd van Selat Pandjang menulis surat kepada Sultan dengan memberikan rangkap surat sewa tanah sementara atas nama Lim Tioe
	IMG_20170201_0006	Surat kepada sultan mengenai pengajuan gugatan Oei Tok Tat kepada Tengkoedjang (Bupati Selatpandjang) yang menunggak pembayaran cicilan uang pajak.
	IMG_20170201_0007	Surat kepada Lela Indera Districthoofd Selat Pandjang agar segera menindaklanjuti pengajuan gugatan Oei Tok Tat kepada Tengkoedjang
Box 15	IMG_20170201_0137_001	Surat versi tulisan tangan dari Kie Tjeng Teng kepada Sultan mengenai surat izin pengolahan tanah dialihnamakan kepada anaknya
	IMG_20170201_0138_001	Surat dari Kie Tjeng Teng seorang pedagang dari Kadoek Onderdistrict Doemai kepada Sultan mengenai permintaan agar dibuatkan surat izin pengolahan tanah yang sudah ditanami getah para lebih kurang 10 jalur menggunakan atas nama anaknya bernama Tjai Lai.
Box 19	d053	De Assistent Resident van Bengkalis memberikan izin hak melakukan usaha pertanian rakyat di area dalam Benteng Alam kepada Liau Sik Moi
	d054	Surat dari N.V. Borneo Sumatra Handel Maatschappij Kantor Pekanbaru untuk Sultan mengenai ucapan terima kasih karena telah diperlihatkan surat perjanjian dan berserta peta tanah milik Tan Tjoei Lang seorang pedagang dari Siak untuk kepentingan perusahaannya.
	d056	Surat balasan dari Sultan kepada den Controleur van en te Siak Sri Indrapoera mengenai pengembalian surat perjanjian asli antara Bersumy dengan Tan Tjoei Leng beserta kartu tanah.
	d057	Surat balasan diperuntukan kepada sultan surat perjanjian originalantara Tan Tjoei Leng dan satu kartu tanah
	d058	Surat dari Patik Maharadja Sri Indramoeda Districtschoofd van Siak kepada Sultan mengenai pegembalian surat perjanjian antara Borsumy dengan Tan Tjoei Ling dan satu kartu tanah.
	d059	Surat dari Toea Tjing Tjong, Liem Eng Lam, dan Liem Hap Ling yang merupakan pedagang dari Singapura

		berkeinginan memajukan pembukaan mesin getah di Siak, mereka meminta sebidang tanah yang akan digunakan untuk perumahan bagi kuli dan rumah kedai. Lokasi tanah di sebelah Hilir Kampung Pasar Cina Siak
	d061	Surat dari Toea Tjing Tjong kepada sultan mengenai permintaannya untuk dimemegang pajak getah di Siak.
	d073	Surat dari Soe Hoeat dari Selat Pandjang kepada Sultan mengenai permintaan hak persewaan tanah
	d074	Surat dari Patik Tjld.wd. Districtshoofd van Selat Pandjang kepada sultan menindaklanjuti surat Oei Tiau Teng agar Sultan segera menandatangani surat sewa tanah.
	d076	Surat dari Oei Tiau Ting kepada Sultan agar diberikan hak atas sepotong tanah perkebunan
	d078	Surat dari Lie Kie Jong dari Kp. Alai Selat Pandjang kepada sultan karena ia manang lelang atas sebidang tanah kebun di Kp. Alai, ia menhaarpkan dibuatkannya surat kontrak prasewa.
Box 20	d001	Tjan Toen Njie seorang pedagang dari Pasar Tjina Siak kepada Sultan mengenai permintaan sebidang tanah yang berada di djalan baroe untuk dibangun rumah yang akan digunakan untuk berniaga.
	d002	Tjan Toen Njie seorang pedagang dari Pasar Tjina Siak kepada Sultan mengenai percepatan agar permintaannya atas sebidang tanah untuk membangun rumah sebagai tempat usaha untuk segera diloloskan, sebab pedagang lain yang sudah dapat izin sudah melakukan pembangunan kedainya.
	d003	Surat dari Sultan agar segera mengabulkan permintaan Kim HapPoeng
	d004	Surat kepada Landschapsopnemer Siak mengenai surat dari Sin Kiat yang tinggal di Siak dan permintaan untuk mengubah rencana desain jendela dengan menyesuaikan gambar sketsa pensil.
	d005	Surat dari Sultan kepada Controleur van en Siak yang menyebutkan bahwa Sultan telah setuju mengenai permintaan Tan Hik Lim dan ThanTian Tho
	d006	Surat dari het Districtschoofd van Siak kepada Sultan mengenai permintaan Tan Hik Lim dan Toeian The atas tanah kosong dekat rumahGo Siong. Tanah kosong itu dapat digunakan untuk membuat 2 pintu kedai.
	d007	Surat kepada Maharadja Sri Indramoeda Districtshoofd Siak mengenai dikabulkannya permohonan Than Hok Lim dan Than Tian The mengenai pendirian kedai di samping kedai Go Sioeng dan lebarnya 10 meter.
	d009	Surat dari Le Tan Hok Lim dan Tan Thian The kepada Sultan mengenai permintaan sebidang tanah untuk mendirikan dua buah kedai di Pasar Tionghoa Siak.
	d019	Surat dari Lie Sin Tjo seorang kepala daerah Cina (Wijkmeesetr der Chineezen) di Siak memohon

	sebidang tanah yang terletak di Panggalan Tambang Kampoeng Tjina yang bersebelah dengan Djembatan Tambang dan Si Botak (timur), Lie Tjan Soe (Barat), Tjan Gek Nio (Utara), Soengai Siak (Selatan). Tanah itu saat ini sudah didirikan rumah dan ditunggu oleh Joe Hong Tjoen. Pertimbangannya 30 tahun lalu kakeknya bernama Lie Seng memabat hutan dan mendirikan 4 pintu rumah yang disewakan kepada orang2. Pekarangan juga dijaga dengan baik hingga sekarang.
d020	... lanjutan d019 Lie Sin Tjo mengharapkan rumah-rumah yang telah dibangun kakeknya (saat ini sudah menjadi 1 pintu) dapat berdiri selamanya dan mendapatkan hak Recht van Opstal. Intinya Lie Sin Tjo sudah tiga generasi menjaga tanah dengan baik.
d022	Surat dari Tjan Gek Sio seorang janda dari Lie Boen Kheng anak dari wijkmeester der Chinezen bernama Loe Seng kepada sultan mengenai permintaan agar diluluskan permintaan mendirikan rumah 4 pintu di atas tanah yang terletak di Pangkalan Tambang
d023	.. lanjutan dari d022 yang isinya tanda tangan Tjan Gek Sio
d024	Surat dari Joe Hong Tjoen yang bekerja sebagai berdjadja yang tinggal di Kampung China Siak yang mempertanyakan mengenai keberadaan Boemipoetra Siak yang memiliki tanah yang sudah ditempatinya satu atau dua keturunan. Karena orang tuanya bernama Tjing San yang sudah beberapa tahun tinggal di Siak dan membuat pondok yang saat ini ditempatinya. Selain itu tanah disekitarnya ditanami tanaman namun masa itu belum diadakan grant oleh kerajaan. Tanah ini panjangnya 22 depa dan lebarnya 25 depa dari tepi air. Pada tanggal 15 November 1926 ada petugas ukur tanah yang memerintahkan orang Cina lain yang telah memiliki rumah untuk menandai tanahnya untuk diukur, namun Joe Hong Tjoen tidak diminta hal ini dan mempertanyakannya kepada sultan dan meminta pertimbangan.
d025	.. lanjutan surat dari Joe Hong Tjoen yang meminta pertimbangan sultan mengenai hal tsb.
d026	Surat dari Joe Hong Tjoen yang memberitahukan bahwa pada tanggal 20 Juli 1927 menteri ukur telah datang kepadanya dan mempertanyakan lokasi tanah miliknya yang mau diukur dengan menadainya dengan batu. Namun demikian tiba2 datang Sie Lin Tjo mengatakan bahwa tanah yang ditandai batu itu tanah pusaka miliknya. Iapun memberitahukan bahwa tanah tersebut milik kerajaan dan bukan miliknya. Lalu Joe Hong Tjoen meminta Sie Lin Tjo mempertanyakan mengenai ada

	tidaknya grant dari Kerajaan. Kalau tidak punya tentu tanah itu milik Joe Hong Tjoen. Sie Lin Tjo pun tidak dapat membuktikannya. Melihat hal tsb, menteri tanah tidak berani mengukur tanah, sehingga hingga saat ini tanah tsb belum berukur. Tanggal 22 Juni 1927 datang perempuan bernama Tan Gek Nioe dengan beberapa kawan2nya mencabut batu yang ditandai oleh Joe Hong Tjoen atas suruhan Sie lin Tjoe. Merespon hal tersebut Joe HongTjoen melaporkan kejadian ini kepada sultan untuk meminta pertimbangan.
d027	... lanjutan dari 026...
d028	... lanjutan d027 Joe Hong Tjoen meminta Sultan agar membuat aturankarena ia telah memasang batu tersebut.
d029	Surat dari sultan kepada Joe Hong Tjoen merespon suratnya tertanggal 29 Juni 1927 bahwa hal yang tersebut tidak termasuk pada kehakiman Zelfbestuur, melainkan terserah kepada kehakiman Gouvernement.
d030	Surat dari Joe Hong Tjoen kepada Sultan mengenai usahanya yang sudah melaporkan kasusnya kepada Hakim Sri Paduka Gouvernement. Hal itu dilakukan untuk dapat mengadu kepada Djaksa Landraad di Bengkalis. Djaksa bilang bahwa tanah yang dipermasalahkan itu bukan milik siapa2 dan milik Sultan karena belum ada grand. Joe Hong Tjoen juga mempermasalahkan kalau seperti keadaannya maka ia menyayangkan tanaman yang ada harus dirusakkan. Djaksa juga menyarakannya untuk melaporkannya ke sultan. Ia memohon agartidak diberikan kepada orang lain.
d031	..lanjutan d030 Joe Hong Tjoen memohon agar tanah yang dipermasalahkan dapat menjadi miliknya
d032	Surat balasan dari 'juru tulis' sultan merespon Joe Hong Tjoen bahwa surat yang sudah dikirimkan akan dibicarakan dengan Wijkmeester Siak dan belum dapat menetapkan harinya.
d033	Surat dari Pembantu Wijkmeester kepada Sobat Sam Ken Seng mengenai undangan menghadap kepada sultan pukul ii membicarakan hal tanah Joe Jong Tjoen.
d034	Surat Joe Hong Tjoen kepada sultan mengenai perkembangan kasus tanahnya. Pada 22 Agustus 1928 datang Pembantoe WIjkmeester Siak datang rumahnya menyampaikan perintah Tuan Controleur Siak supaya ia membongkar rumahnya segera. Joe Hong Tjoen menanyakan alasan perintah itu, tapi pembantoe tersebut tidak tahu alasannya. Pada tanggal 23 Agustus 1928, ia menghadap Tuan Controleur Siak ingin menyampaikan ketidakterimaan untuk membongkar rumahnya.Respon Tuan Controleur Siak tetap memerintahkan agar rumah Joe Hong Thoen segera dibongkar dan memindahkan

	barang-barangnya. Kalau tidak dibongkar, maka rumah itu akan dibakar agar Joe Hong Thoen tinggal di tempat beratapkan langit. Intinya Joe Hong Tjoen meminta pertimbangan dan bantuan sultan untuk menyelesaikan masalah ini sesegera mungkin.
d035	Lanjutan d034
d036	Lanjutan d035 penutup
d037	Surat dari De Secretaris kepada Tan Kem Seng pembantoe Wijkmeester Siak untuk membicarakan hal tanah Joe Hong Tjoen. Ia diminta menghadap sultan di istana pada 6 Agustus 1928 jam 11.
d038	Surat untuk sultan melalui sekretarisnya mengenai bahwa penulis sudah menghadap Tuan Controleur tentang perihal tanah Joe Hong Tjoen. Tuan Controleur telah mengecek sendiri tanah tersebut per 18 Juni 1930 beserta penulis yang kondisi tanah itu sedang didirikan rumah oleh Hong Tjoen. Lalu penulis menegur kalau tindakan mendirikan rumah itu tidak benar, karena kasus tanahnya masih berjalan. Jadi apa yang dilakukan oleh Hong Tjoen merupakan kesalahan. Setelah itu Hong Tjoen dipanggil oleh Tuan Controleur dipanggil mengenai pembangunan di tanah sengketa tersebut, tapi ia tidak pernah datang. Sehingga penulis melaporkan kasus ini kepada sultan.
d039	... lanjutan d039 penutup surat
d041	Surat dari wakil kuasa dari Joe Hong Choen dan Joe Cheng Chan bernama Aboebakar bin Intji' Lebar bercerita bahwa pada 19 Juni 1930 Wijkmester siangharinya berhalan kep pekarangan tanah yang akan dibuat rumah oleh toke Adjin, kemudian setelah itu petangnya Wijkmester memberi perintah secara lisan kepada Joe Hong Choen yang memerintahkan untuk tidak mendirikan rumah tersebut karena nanti dapat dikenai hukuman. Perintah tsb disampaikan kepada penulis, penulis tidak percaya dengan hal tsb. Pada 23 Juni 1930 patik menjumpai Wijkmester der Chinees di kantor Controleur sendiri untuk menanyakan perintah tersebut memang benar perintah tuan controleur. Namun Wijkmester menjawab tidak jelas. Sehingga penulis menyimpulkan perintah Wijkmester tidak benar dan menganggap perintah ini merupakan perintah seenaknya sendiri. Penulis membandingkandengan apa yang dilakukan Wijkmester pada rumah milik Tioe Ong Tam yang berada di tepi laut, seleret kedai rumah si Botak yang telah berdiri namun tidak memiliki izin keterangan hanya berdasarkan pernyataan Wijkmester saja. Penulis meminta pertimbangan sultan.
d042	... lanjutan dari d041
d043	Surat tertanggal 17 Juni 1930 dari Aboebakar bin Intji Lebar Siak Seri Inderapoera wakil kuasa dari Joe Hong

	Choen dan Joe Cheng Chan, pertanggal 24 Mei 1930 padoeka datoek, Wijkmester, toekang oekoer, penulis, dan Joe Cheng Chan mengadakan pertemuan dan melihat kondisi tanah yang dipermasalahkan. Setelah pertemuan itu, penulis dan Joe Cheng Chan menanyakan kepada paduka datuk apa sudah boleh dimulai membangun rumah pada tanah tsb sesuai lampiran gambar rumah (desain), jawab paduka datuk bahwa tidak ada halangan didirikannya rumah tsb. Rumah yang akan didirikan menghadap laut sejajar dengan rumah si Botak.
d044	... lanjutan dari d043 berdasarkan situasi tersebut Joe Hong Choen mulai mengangsur membangun rumah sesuai gambar yang lampirkan dengan memberi tanda. Tidak ada ucapan larangan dari padoeka datoek dan Wijkmester. Namun setelah diangsur2 mendirikan rumah, pada tanggal 8 Juni 1930 datang Tengko Boesoe Opnemer membawa surat datoek yang isinya Joe Hong Choen tidak boleh membangun rumah dan harus menunggu izin dari sultan. Menanggapi hal tersebut penulis prihatin dengan kondisinya ibaratnya Joe Hong Choen sedang dipermainkan oleh wijkmester dan paduka datuk. Padahal paduka datuk tidak begitu tahu sejarah asal usul tanah yang disengketakan itu. Padahal tanah itu sudah ditanami tanaman dan sudah menghidupi anak cucu orang tua Joe Hong Choen selama 20 tahun. Dan sangat aneh kalau Lin Sin Cho mengklaim tanah itu miliknya.
d045	... lanjutan dari d044 merespon hal tersebut Hoof Djaksa dan Kerapatan tinggi Siak disuruh memeriksa beberapa orang tua-tua mengenai sejarah tanah yang disengketakan, seluruh orang-orang tua yang ditunjuk memberikan saksi yang kalau orang tua Joe Hong Choen sudah berada di daerah situ selama 20 tahun. Pernyataan ini akan dijadikan pertimbangan di pengadilan Residentiegerecht. Penulis merasa sakit hati dengan perkataan ngawur dari Wijkmester yang menurutnya asal oranguanya dari negeri Tjina tulen, sedangkan Lie Sin Cho yang merupakan awal pernah Cina Siak dan masih dianggap anak baru namun sudah berani mengklaim tanah pusaka.
d046	... lanjutan dari d045 penulis merunut asal usul orang tua Joe Hong Choen yang apabila ditelusuri merupakan orang yang memiliki jabatan. Namun Wijkmester der Chinese berani mengatakan dihadapan Controleur Makkers bahwa bapak Joe Hong Choen adalah orang miskin dan kuli dari bapaknya dulu.
d047	... lanjutan dari d046 penulis mengharap pertimbangan dan keadilan karena orang cina-cina lainnya tidak mengalami masalah seperti yang dialami

	Joe Hong Choen, mereka memiliki tanah dan mendirikan rumah di tepi Sungai Siak tanpa dipersengketakan.
d055	Surat dari Landschapsopneme kepada sultan mengenai izin kepemilikan tanah dapat meneruskan pekerjaannya (Joe Hong Choen).
d056	Surat tertanggal 16 Maret 1930 dari Kem Tek Seng yang berniaga di pasar siak kepada sultan mengenai permintaan tanah untuk dibangun rumah 3 pintu.
d058	Surat dari Districtshoofd kepada Kem Tek Seng bahwa ia diizinkan membangun rumah di tempat itu dengan catatan harus mengikuti aturan2

1. Sejarah Kedatangan Etnis Tionghoa di Siak

Latar belakang kedatangan etnis Tionghoa di Siak dapat diketahui dari berbagai sumber tulisan. Namun sumber informasi yang didapat dapat ditarik kesimpulan yang sama bahwa etnis Tionghoa datang ke Siak untuk tujuan berdagang dan mengadu nasib. Awal mula etnis Tionghoa datang ke Siak diperkirakan pada akhir abad 19 yang ditandai dengan berdirinya kelenteng Hock Siu Kiong pada tahun 1898, namun terdapat sumber lain yang menyebutkan tahun 1871. Dengan adanya tempat ibadah etnis Tionghoa tentunya interaksi Sultan dengan mereka sudah terjalin harmonis sebelum klinteng tersebut berdiri. Berdasarkan sebuah sumber tulisan (T.P, 2010) pintu masuk awal kedatangan etnis Tionghoa ke Siak melalui Bagan Siapi-api. Manungkalit, et al. (2023) berpendapat bahwa etnis Tionghoa yang masuk Siak melalui Bagan Siapi-api bukanlah penduduk langsung dari Tiongkok, melainkan perantau yang berasal dari Songkhla, Thailand. Para perantau ini mayoritas merupakan suku Hainan, Hakka, Tio Ciu, dan Hokkian. Persebaran mereka ke wilayah Siak diperkirakan melalui jalur laut dan sungai. Dari jalur inilah interaksi antara orang Tionghoa dengan masyarakat Siak terjadi secara intens.

Bagi masyarakat Siak sendiri, sungai merupakan sumber vital aktivitas sehari-hari. Menurut Manungkalit, et al (2023) segala hasil bumi Siak didistribusikan melalui Sungai Siak, salah satu sungai besar yang berada di wilayah Siak. Pada masa Sultan Syarif Kasim I, penduduk Siak dianjurkan menanam hasil bumi seperti karet, sawit, sagu, dan durian. Kala itu, Sultan merasa kemampuan masyarakat Siak perlu ditingkatkan tidak hanya dari kemampuan berladang, namun perlu adanya keterampilan berdagang. Dengan adanya kehadiran orang Tionghoa yang terkenal dengan kemampuan berdagangnya, Sultan merasa perlu memberdayakan mereka agar dapat membagikan keterampilannya kepada masyarakat Siak. Dari sini, hubungan saling menguntungkan antara Sultan Syarif I dan masyarakat Siak (mayoritas Suku Melayu) dengan etnis Tionghoa sudah mulai terjalin secara harmonis. Selanjutnya, masyarakat etnis Tionghoa mampu beradaptasi dan berintegrasi dengan baik tanpa adanya diskriminasi. Sultan Syarif Kasim I juga memberikan nama suku kepada mereka dengan sebutan “Anak Hamba Raja” hal ini dilakukan supaya tidak ada lagi perbedaan yang sangat mencolok di antara masyarakat etnis Tionghoa dengan masyarakat Melayu di Siak. Hubungan harmonis ini berlanjut hingga masa kepemimpinan Sultan Syarif Kasim II. Dalam arsip juga terdapat catatan mengenai keberadaan orang Tionghoa menempati tanah di Siak sejak bapak dan kakeknya hidup yang arti sudah tiga generasi menempati tanah di Siak. Hal ini tergambar pada arsip box 20 dengan nomor arsip d009 hingga d010 yang membahas mengenai surat dari Lie Sin Tjo kepada sultan yang memohon sebidang tanah yang terletak di Panggalan Tambang Kampoeng Tjina, karena tanah itu sudah dijaga dan dibuat rumah oleh kakeknya 30 tahun sebelumnya.

2. Sosial Ekonomi Etnis Tionghoa di Siak

Untuk membahas unsur sosial ekonomi etnis Tionghoa yang tergambar dalam arsip, peneliti menggunakan teori dari Wirutomo (2015). Dari delapan faktor penentu tinggi rendahnya keadaan sosial ekonomi seseorang dalam masyarakat, terdapat tiga faktor yang terdapat dalam arsip, antara lain jenis pekerjaan, jabatan dalam organisasi, dan aktivitas ekonomi. Berikut penjelasannya:

a. Jenis Pekerjaan

Gambaran pekerjaan orang Tionghoa tergambar dalam arsip. Jenis pekerjaan yang mereka lakukan adalah berdagang, berladang, petugas pajak, dan petugas pemerintahan. Berikut penjelasannya:

Orang Tionghoa sangat dikenal dengan keterampilannya dalam berdagang. Sultan Syarif Kasim I hingga II sangat menyambut baik kehadiran orang Tionghoa ini karena keahliannya berdagang. Dalam arsip banyak tulisan mengenai orang Tionghoa yang meminta tanah kepada Sultan untuk mendirikan kedai. Berikut salah satu kutipannya:

“... maka berharaplah perhamba akan limpah rahim kebawah doeli Sp. J. M. M. Toeankoe pada mengoerniai perhamba keidzinaan pada mendirikan seboeah roemah kedai barang dimana sahadja watas pasar Tjina Siak, ...” (Box 20, d002)

Selain berdagang, dalam arsip disebutkan bahwa mereka meminta lahan tanah kepada sultan untuk dijadikan lahan garapan ladang. Artinya orang etnis Tionghoa selain berdagang mereka juga berprofesi sebagai peladang. Mereka berladang dengan menanam tanaman yang menghasilkan keuntungan, seperti karet (getah para). Berikut kutipannya:

“... Patik ada mempoenjai tanah jang sodah bertanam **getah para** lebih koerang 10 djaloer ini tanah patik pohonkan dengan limpah koernia seri Padoeka Jang Maha Moelia...” (Box 15, IMG_20170201_0138_001)

Profesi lain orang Tionghoa yaitu sebagai pegawai pemerintahan. Dalam arsip box 19 nomor d061 yang disebutkan bahwa Toea Tjing Tjong yang juga berprofesi sebagai pedagang bermaksud mengajukan diri menjadi pemegang pajak getah di Siak.

“... hamba terseboet bermohon kiranja ada limpah koernia rahim doeli Sri Padoeka Jang Mahamoelia Toeankoe perhamba bermoehoen memegang padjak getah2 hoetan getah Tjelotoeng, getah damar mata koetjing, getah mangkoe, getah balam dan lain2nja...” (box 19, d061)

Selain itu, terdapat jenis pekerjaan sebagai kepala daerah Cina di Siak atau disebut dengan istilah *Wijkmeester der Chineezen*.

“Dengan segala hormat dan ta’zimnja, adalah patik seorang bangsa Tiong Hoa bernama Lie Sin Tjo, pekerdjaan Wijkmeesetr der Chineezen di Siak Sri Indrapoera...” (box 20, d037)

b. Jabatan dalam organisasi

Jabatan dalam organisasi dalam penelitian ini lebih berkaitan dengan organisasi pemerintahan. Organisasi pemerintahan yang dimaksud berbentuk interaksi antara Sultan sebagai kepala pemerintahan dengan warga pendatang, yaitu orang Etnis Tionghoa. Seperti yang telah diketahui sebelumnya, Sultan dan orang etnis Tionghoa memiliki hubungan yang harmonis.

Kedekatan kepala pemerintahan (sultan) dengan orang etnis Tionghoa tergambar dari surat-surat yang ditulis mereka mengenai beragam permintaan dan permohonan kepada sultan yang keseluruhannya berkaitan dengan keberlangsungan kehidupan mereka di tanah Siak. Bentuk permintaan dan permohonan di antaranya mengenai permintaan sebidang tanah untuk dibuat rumah, kedai, dan lahan perladangan. Bahkan ada juga permintaan tanah dari orang etnis Tionghoa yang berasal dari luar Siak, yaitu Singapura. Berikut kutipannya:

“Dengan segala hormat perhamba seorang bangsa Tiong Hoea nama Toea Tjing Tjong, Liem Eng Lam dan Liem Hap Ling, pekerdjaan berniaga tinggal di Singapoera, bermoehoen atas limpah koernia doeli Sri Padoeka Jang Mahamoelia Toeankoe, diatas diri perhambaan terseboet diatas ini.

Berhoeboengan dengan pekerdjaan perhamba, perhamba akan memadjoekan pemboekaan machinegetah didalam negeri Siak, ialah perhamba bermoehoen sepotong tanah akan perhamba boeat tempat peroemahan itoe machine dan mendirikan djoega roemah kedai disitoelah karena perhamba nanti akan mengadakan beberapa banjak koeli.” (box 19, d059)

Selain itu sultan juga menerima keluhan sengketa tanah. Kasus sengketa tanah ini terjadi antara orang Tionghoa yang sebelumnya sudah menempati tanah tersebut sejak kakeknya ada hingga sekarang dengan orang Tionghoa lain yang kabarnya pendatang (belum lama tinggal di Siak). Dilihat dari isinya, sengketa tanah ini memakan waktu tiga tahun, dan pada akhirnya diputuskan kalau pihak yang terkena sengketa tanah inilah yang memenangkan kasusnya. Dari kasus sengketa ini pun tergambar bahwa orang etnis Tionghoa diperlakukan sama seperti warga Siak lainnya.

c. Aktivitas Ekonomi

Sub bab ini tidak hanya membahas mengenai aktivitas ekonomi saja, melainkan aktivitas sosial yang juga merupakan bagian dari aktivitas ekonomi masyarakat Tionghoa di Siak. Dalam aktivitas ekonomi dibahas mengenai lokasi dalam melaksanakan kegiatan ekonomi. Sedangkan aktivitas sosial membahas mengenai penyebutan orang etnis Tionghoa oleh masyarakat Siak.

1) Lokasi Beraktivitas Ekonomi

Seperti yang sudah disampaikan sebelumnya, orang etnis Tionghoa terkenal keterampilannya dalam bidang ekonomi, yaitu berdagang. Atas keahliannya itu, Sultan sangat menyambut baik kehadiran orang etnis Tionghoa dengan tujuan agar keterampilan tersebut dapat dibagikan kepada masyarakat Siak sendiri. Selain berdagang aktivitas bisnis perladangan juga dilakukan oleh mereka.

Aktivitas ekonomi yang tergambar dalam arsip berkaitan dengan tempat dan lokasi melangsungkan kegiatan tersebut. Dalam arsip, biasanya orang Tionghoa meminta sebidang tanah kepada sultan yang akan digunakan untuk membangun rumah ataupun kedai. Lokasi tempat pembangunannya pun biasanya terletak di tepi jalan atau sungai dan sekitar jalan pasar. Tanah yang mereka mohonkan digunakan untuk mendirikan kedai dan bisnis penunjang di lokasi yang hingga saat ini masih dapat dijumpai keberadaannya, yaitu pasar Cina. Berikut kutipannya:

“Menoroet kabar jang patik dapati, bahasa di Pasar Tjina pada djalan baroe jang akan diboeat itoe, akan didirikan roemah² pada tepi djalan itoe.

Dari karena itoe, perhamba pohonkan diatas kemoerahan Sri Padoeka Toeankoe boeat mengoerniakan kepada perhamba barang setempat tanah pada djalan baroe itoe, akan soepaja dapat perhamba mendirikan satoe pintoe roemah pekerdjaan, dengan djalan begitoe dapatlah perhamba menempah penghidoepan perhamba sehari² dengan djalan berniaga.. ” (Box 20, d001).

Pasar Cina atau juga disebut dengan kampung Pecinan berlokasi di Jalan Sultan Ismail Kelurahan Kampung Dalam Kecamatan Siak. Bentuk bangunan kampung ini berupa ruko-ruko yang memiliki ornamen arsitektur khas Melayu-Tionghoa. Namun disayangkan, saat ini sebagian besar bangunan yang sejak dulu telah ada di Pasar Cina hangus akibat kebakaran (epi, 2018). Selain Pasar Cina, disebutkan juga nama daerah lain bernama Panggalan Tambang berlokasi di Kampung Cina. Dalam arsip box 20 nomor d019 disebutkan bahwa lokasi ini berbatasan dengan selatan Sungai Siak dan sebelah timurnya bersebelahan dengan Djembatan Tambang.

2) Sebutan Nama Orang Tionghoa Oleh Masyarakat Siak

Dalam surat tergambar bagaimana masyarakat Siak (termasuk Sultan dan pegawai-pegawai di sekitarnya) dan orang Tionghoa itu sendiri menyebut diri mereka. Sebutan nama ‘Cina’ atau ‘Tjina’ dalam surat sering disebutkan oleh masyarakat Siak dan pejabat-pejabat yang ada di sekitar sultan. Selain itu mereka juga adakalanya disebutkan nama yang bersangkutan, berikut salah satu kutipan surat dari *de secretarie* kepada Tan Kem Seng:

“... hendak membitjarakan hal tanah Joe Hong Tjoen dimintak Tan Kem Seng datang menghadap...” (box 20, no. d37)

Sedangkan dalam surat sultan terdapat sebutan yang menyertai nama orang Tionghoa tersebut dengan ‘orang Cina’, nama orang Tionghoa yang bersangkutan, dan ‘orang Tionghoa’. Sebutan nama ‘Cina’ atau ‘Tjina’ terdapat pada teks arsip box 20 no arsip d061 dengan kutipan:

“Maka dari permohonan Tjina itoe dengan disetoejoei oleh Bojak,...”

Untuk sebutan Tionghoa oleh Sultan terdapat pada teks arsip box 20 no arsip d007 dengan menyebutkan:

“... doea orang Tionghoea 1. nama Than Hok Lim dan 2 nama Than Tian The,...”

Untuk orang Tionghoa sendiri, di surat pasti terdapat sebutan ‘orang Tionghoa’ menyertai namanya. Berikut salah satu kutipan surat dari le Tan Hok Lim dan Tan Thian The kepada sultan berbunyi:

“... adalah berdoea bangsa Tiong Hoa bernama le Tan Hok Lim dan Tan Thian The..” (Box 20, no d009).

Kutipan lainnya terdapat pada arsip:

“... seorang bangsa Tiaong Hoea nama Toea Tjing Tjong, Liem Eng Lam dan Liem Hap Ling...” (Box 19, d059)

Sebutan nama Tionghoa pada sebuah pasar di Siak juga disebutkan dalam surat yang dikirimkan oleh orang Tionghoa kepada Sultan, padahal pasar di Siak sendiri menggunakan nama ‘Pasar Cina’ atau ‘Pasar Tjina. Berikut kutipannya:

“... doea boeah roemah kedai boeat oentoek patik berniaga dan diam dipassar Tionghoa Siak” (Box 20, d009).

Berdasarkan penjelasan di atas, orang Tionghoa lebih memilih penggunaan istilah Tionghoa untuk penyebutan Cina. Sedangkan selain etnis Tionghoa (masyarakat Siak) mereka lebih biasa menggunakan sebutan Cina atau sesekali mengikuti bahasa surat yang diterima dengan menggunakan istilah ‘Tionghoa’ untuk menyertai sebutan nama orang yang dimaksud dalam surat.

Sebutan Cina atau China sebenarnya berasal dari bahasa Sanskerta “china” yang berarti “daerah yang sangat jauh” sehingga istilah ini lebih dikenal oleh orang pribumi Nusantara ketika ingin menyebut bangsa ‘Cina’ yang datang dan berdagang. Akibat kedatangan Belanda yang berusaha memecah belah situasi orang Tionghoa di Nusantara, sebutan ‘Cina’ kala itu mengandung konotasi negatif untuk disebutkan. Sehingga dapat dipahami apabila orang-orang Tionghoa sendiri tidak biasa menggunakan istilah Cina untuk sebutan dirinya, dan lebih memilih menggunakan istilah Tionghoa yang merupakan istilah dari bahasa Hokkian untuk penyebutan mereka (Nabil, 2021).

Kesimpulan

Sejarah kedatangan etnis Tionghoa dapat diperkirakan sejak masa kepemimpinan Sultan Syarif Kasim I, atau sekitar akhir abad 19. Dan arus kedatangan etnis Tionghoa ini berlanjut hingga masa kepemimpinan Sultan Syarif Kasim II. Dengan rentang durasi ini, kehadiran etnis Tionghoa disambut baik oleh Sultan dan diperlakukan sama seperti masyarakat Siak pada umumnya tanpa ada perlakuan diskriminasi. Gambaran sosial

ekonomi etnis Tionghoa yang tergambar dalam arsip peninggalan Sultan Syarif Kasim II ini dibagi dalam tiga pembahasan, yaitu jenis pekerjaan, jabatan dalam organisasi, dan aktivitas ekonomi. Dalam jenis pekerjaan tergambar pekerjaan orang etnis Tionghoa di Siak adalah berdagang, petugas pajak, petugas pemerintahan, dan berladang. Bagian jabatan dalam organisasi ditemukan mengenai interaksi antara kepala pemerintahan Siak (dalam hal ini Sultan Siak) dengan pendatang (warga etnis Tionghoa). Sedangkan bagian terakhir membahas mengenai aktivitas ekonomi masyarakat Tionghoa di Siak mengenai lokasi pelaksanaan kegiatan ekonomi dan aktivitas sosial mengenai panggilan yang disebutkan orang Siak terhadap orang etnis Tionghoa.

Daftar Pustaka

- Arman, D. (2018, February 23). Kawasan Pecinan Siak yang Kini Jadi Kenangan. *Indonesiana: Platform Kebudayaan*. <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnb/kepri/kawasan-pecinan-siak-yang-kini-jadi-kenangan/>
- Barthos, B. (2009). *Manajemen kearsipan untuk lembaga negara, swasta, dan perguruan tinggi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Basrowi, B., & Juariyah, S. (2010). Analisis kondisi sosial ekonomi dan tingkat pendidikan masyarakat Desa Srigading, Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur. *Ekonomi dan Pendidikan*, 7(1), 58–81.
- Damsar, D., & Indrayani, I. (2016). *Pengantar sosiologi ekonomi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Fauziah, N. (2014). *Peran modal sosial dalam kesejahteraan ekonomi rumah tangga petani*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Idayanti, I., Jefrizal, J., & Afriadi, D. (2023). Printing on the archives of Sultan Syarif Kasim II. *Jurnal Ilmu Informasi Perpustakaan dan Kearsipan*, 11(2), 6–14.
- Idayanti, I., & Latiar, H. (2020). Kepegawaian di Kesultanan Siak: Gambaran arsip gaji era Sultan Syarif Kasim II. *Jurnal Kearsipan*, 15(1), 63–78.
- Junaidi, J., Jefrizal, J., & Idayanti, I. (2018). *Bibliografi beranotasi naskah Kesultanan Siak Sri Indrapura*. Jakarta: Direktorat Sejarah, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kuntowijoyo. (2003). *Metodologi sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Manungkalit, N., Bunari, B., & Asril, A. (2023, Maret). Aktivitas perekonomian etnis Tionghoa di Siak Sri Indrapura pada masa Orde Baru (1966–1998). *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 25(1), 1–9.
- Nabil, Y. (2021, February). *Istilah “Cina”, “China” dan “Tionghoa”: Tinjauan historis dan masalah penggunaannya dewasa ini*. Nabil Foundation.
- Skinner, G. W. (1996). *Chinese societies in rural Southeast Asia*. Ithaca, NY: Cornell University Press.
- Soerjono, S. (2007). *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: Graha Grafindo Persada.
- Sudiar, N., Idayanti, I., & H., R. (2020). Perancangan repositori arsip digital Istana Siak. *Jurnal Pustaka Budaya*, 7(1), 26–32.
- Sugiarto, A., & Wahyono, T. (2015). *Manajemen kearsipan modern: Dari konvensional ke basis komputer*. Yogyakarta: Gava Media.
- Sugiyono, S. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, R&D*. Bandung: IKAPI.
- Sujarweni, W. (2014). *Metodologi penelitian: Lengkap, praktis, dan mudah dipahami*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Susanti, S. (2015). Asimilasi etnik Cina dengan Melayu (Studi terhadap mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau). *Sosial Budaya*, 12(1), 56–67.
- Wilaela, W. (Ed.). (2016). *Het Rijk van Siak*. Pekanbaru: Asa Riau.
- Wirutomo, P. (2015). *Sistem sosial Indonesia*. Jakarta: UI-Press.